UPADESHA: Journal of Education Research and Learning Innovation
Volume 1, Number 1, 2025 pp. 1-14
Open Access: https://e-journal.samsarainstitute.com/ijel/index

Integrasi Pendidikan Agama Hindu dengan Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Negerikaton

Oleh:
Agung Adi Sudarman
SMA Negeri 1 Negerikaton
Email: agungagung964@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:
Naskah Masuk : 7 Februari 2025
Naskah Direvisi : 25 Februari 2025
Naskah Disetujui : 3 Maret 2025
Tersedia Online : 8 Maret 2025

Keywords:
Hindu Religious Education, Local Wisdom, Independent Curriculum

Kata Kunci:
Pendidikan Agama Hindu, Kearifan Lokal, Kurikulum Merdeka

This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

A B S T R ACT

This study aims to analyze the integration of Hindu Religious Education with local wisdom in the implementation of the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 1 Negerikaton. This integration is important in shaping students' character based on local religious and cultural values, so that they can understand and practice Hindu teachings more contextually in everyday life. This approach also aims to maintain local cultural heritage so that it remains sustainable amidst the increasingly strong current of globalization. The research method used is qualitative research with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of related documents. Data analysis techniques were carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the integration of Hindu Religious Education with local wisdom is carried out through various strategies, such as a project-based approach, reflective discussion, cultural practices, and the use of learning resources that refer to local wisdom values. In addition, community involvement, including religious and traditional leaders, plays an important role in supporting the effectiveness of this integration. The findings of this study reveal that students showed an increase in understanding religious and cultural values after participating in a learning process based on local wisdom. They become more aware of the importance of maintaining traditions and implementing noble values in social life. However, there are several challenges in implementation, such as the lack of adequate learning resources and the need to improve teacher competence in managing local wisdom-based learning.The conclusion of this study confirms that local wisdom can be an effective medium in learning Hindu Religious Education, especially in strengthening students' character and increasing their understanding of religious teachings. Therefore, a more comprehensive implementation strategy is needed, including training for teachers and the development of a more flexible curriculum, so that this integration can run more optimally and sustainably.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi Pendidikan Agama Hindu dengan kearifan lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Negerikaton. Integrasi ini

*Corresponding author
E-mail addresses: agungagung964@gmail.com (Agung Adi Sudarman)

penting dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan budaya lokal, sehingga mereka dapat memahami serta mengamalkan ajaran Hindu secara lebih kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menjaga warisan budaya lokal agar tetap lestari di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Hindu dengan kearifan lokal dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pendekatan berbasis proyek, diskusi reflektif, praktik budaya, serta pemanfaatan sumber belajar yang mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, keterlibatan masyarakat, termasuk tokoh agama dan tokoh adat, memainkan peran penting dalam mendukung efektivitas integrasi ini. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman nilai-nilai agama dan budaya setelah mengikuti proses pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga tradisi dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi, seperti kurangnya sumber daya pembelajaran yang memadai dan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis kearifan lokal.Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, terutama dalam memperkuat karakter siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, perlu adanya strategi implementasi yang lebih komprehensif, termasuk pelatihan bagi guru dan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, agar integrasi ini dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun karakter dan identitas bangsa (Siswadi, 2024b). Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan agama, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda (Hasbullah, 2015). Pendidikan Agama Hindu, sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan budaya (Siswadi, 2024a).

Kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa (Siswadi, 2022). Salah satu aspek penting dalam implementasi kurikulum ini adalah integrasi nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Hindu diharapkan mampu mengakomodasi kearifan lokal agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis tetapi juga mampu mengaitkannya dengan budaya setempat (Gunada, 2020).

Integrasi Pendidikan Agama Hindu dengan kearifan lokal sangat penting dalam membangun pemahaman siswa terhadap ajaran agama yang lebih aplikatif (Donder, 2008). Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang, yang sering kali memiliki keterkaitan erat dengan ajaran Hindu. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan budaya lokal, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

SMA Negeri 1 Negerikaton sebagai salah satu institusi pendidikan memiliki komitmen untuk mengembangkan model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Hindu. Hal ini dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti pengajaran berbasis proyek, pelibatan komunitas Hindu lokal, serta penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan budaya setempat. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Hindu juga dapat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep spiritual secara lebih konkret. Misalnya, konsep Tri Hita Karana yang menekankan keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam dapat diilustrasikan melalui praktik budaya seperti gotong royong, upacara adat, dan penghormatan terhadap lingkungan. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Salah satu tantangan dalam integrasi ini adalah bagaimana menyusun strategi pembelajaran yang efektif sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat disampaikan dengan baik kepada siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan

lingkungan budaya mereka. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran agar integrasi ini dapat berjalan dengan optimal.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal (Hamdi et al., 2022). Hal ini menjadi peluang bagi sekolah-sekolah yang memiliki kekayaan budaya untuk mengangkat nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat meningkatkan rasa kebanggaan dan identitas budaya siswa. Mereka dapat melihat bahwa ajaran agama yang mereka pelajari tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari tetapi justru menjadi bagian yang melekat dalam tradisi dan budaya mereka. Dengan cara ini, Pendidikan Agama Hindu dapat lebih efektif dalam membangun karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan agama dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Surpha (2015) menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan berbasis budaya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap ajaran agama dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi dalam penerapan integrasi ini adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pendidik maupun bahan ajar. Banyak sekolah yang belum memiliki modul atau bahan ajar yang secara khusus mengakomodasi nilai-nilai lokal dalam Pendidikan Agama Hindu. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas Hindu untuk mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal.

Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam memastikan keberhasilan integrasi ini. Orang tua memiliki peran dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka di lingkungan keluarga. Sementara itu, masyarakat dapat berkontribusi dalam menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Melalui integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Hindu, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang beriman tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap budaya mereka. Dengan demikian, mereka dapat menjadi generasi yang tidak hanya memahami agama secara tekstual tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata dengan cara yang relevan dengan budaya mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi Pendidikan Agama Hindu dengan kearifan lokal diterapkan dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Negerikaton. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi manfaat serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis budaya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai integrasi Pendidikan Agama Hindu dengan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Negerikaton. Studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman yang holistik tentang bagaimana strategi integrasi diterapkan dan bagaimana dampaknya terhadap proses pembelajaran. Subjek penelitian dalam studi ini meliputi guru Pendidikan Agama Hindu, siswa, serta pihak sekolah yang terlibat dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru berperan sebagai fasilitator yang menerapkan strategi integrasi, sementara siswa sebagai peserta didik menjadi objek utama yang mengalami langsung penerapan metode tersebut. Selain itu, pihak sekolah juga memiliki peran dalam menyediakan dukungan kebijakan serta sarana yang diperlukan dalam implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang menerapkan kearifan lokal, mencatat aktivitas siswa, serta mengevaluasi keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan berbasis budaya. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan perspektif mengenai pengalaman mereka dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan

lokal. Dokumentasi melibatkan analisis terhadap bahan ajar, rencana pembelajaran, serta catatan hasil pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi di lapangan. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan tema utama yang muncul dalam penelitian, seperti strategi integrasi, keterlibatan siswa, serta dampak terhadap pemahaman dan karakter siswa. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Hindu dapat diterapkan secara efektif dalam Kurikulum Merdeka. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber guna memastikan konsistensi dan akurasi temuan. Selain itu, refleksi terhadap hasil temuan dilakukan dengan melibatkan guru dan siswa dalam diskusi untuk mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari proses analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Hindu dengan kearifan lokal dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain:

1. **Integrasi Pendidikan Agama Hindu dalam Kurikulum Merdeka** Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan lingkungan setempat. Pendidikan Agama Hindu diintegrasikan dengan kearifan lokal agar siswa dapat lebih memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata (Rahayu et al., 2022).

   Pendekatan berbasis proyek menjadi salah satu metode utama dalam pembelajaran ini. Siswa diberikan tugas untuk mengeksplorasi nilai-nilai Hindu dalam budaya lokal mereka, seperti ritual keagamaan, tradisi keluarga, dan simbol-simbol keagamaan yang masih dijalankan masyarakat. Selain itu, pendekatan tematik juga digunakan untuk mengaitkan ajaran Hindu dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep Tri Hita Karana diterapkan dalam kehidupan sosial siswa di sekolah dan di rumah, sehingga mereka lebih memahami pentingnya keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Materi ajar disesuaikan dengan kondisi sosial budaya setempat agar lebih mudah dipahami. Dengan mengangkat contoh konkret dari kehidupan sehari-hari, siswa lebih antusias dan dapat menghubungkan ajaran agama dengan realitas mereka. Peran guru dalam integrasi ini sangat penting. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator dalam mengaitkan ajaran Hindu dengan konteks lokal. Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya setempat agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik.

Kolaborasi dengan tokoh agama dan masyarakat juga berperan besar dalam mendukung integrasi ini. Kegiatan seperti kunjungan ke pura, wawancara dengan pemuka agama, dan partisipasi dalam ritual keagamaan dapat memperkuat pemahaman siswa. Teknologi juga dimanfaatkan dalam integrasi ini. Guru menggunakan media digital seperti video dokumenter, podcast, dan platform pembelajaran daring untuk memberikan wawasan lebih luas tentang praktik keagamaan dan budaya Hindu.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman nyata yang membuat mereka lebih menghargai dan mengamalkan ajaran Hindu dalam kehidupan mereka.

2. **Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal** Pembelajaran berbasis kearifan lokal menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memahami ajaran agama. Metode ini bertujuan agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Hindu secara lebih mendalam melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Siswa diberikan tugas untuk meneliti dan mendokumentasikan tradisi Hindu yang masih dipraktikkan di masyarakat mereka. Kegiatan ini meningkatkan rasa ingin tahu serta keterampilan berpikir kritis mereka.

   Selain itu, metode diskusi dan refleksi juga diterapkan dalam pembelajaran. Siswa diberikan berbagai studi kasus mengenai isu sosial dan lingkungan, kemudian diminta untuk menganalisisnya berdasarkan nilai-nilai Hindu dan kearifan lokal. Praktik langsung dalam kegiatan keagamaan menjadi bagian penting dalam metode ini. Siswa diajak untuk berpartisipasi

dalam upacara keagamaan, baik di sekolah maupun di masyarakat, sehingga mereka bisa memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam setiap ritual.

Pemanfaatan media digital juga mendukung metode pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru menggunakan berbagai sumber digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, seperti video interaktif tentang tradisi Hindu dan aplikasi pembelajaran berbasis agama. Kolaborasi dengan komunitas lokal menjadi elemen penting dalam metode ini. Siswa dapat bekerja sama dengan kelompok seni atau komunitas Hindu dalam berbagai kegiatan, seperti pementasan drama keagamaan atau lomba membaca sloka. Evaluasi terhadap efektivitas metode ini dilakukan secara berkelanjutan. Guru menggunakan asesmen berbasis portofolio, refleksi tertulis, dan presentasi proyek untuk mengukur pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan menerapkan metode berbasis kearifan lokal, pembelajaran Pendidikan Agama Hindu menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai ajaran Hindu.

3. **Dampak Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama Hindu** Integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Hindu memberikan dampak positif bagi siswa, baik dari segi pemahaman agama maupun penguatan karakter. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual tetapi juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sosial mereka.

   Selain itu, integrasi kearifan lokal juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan mereka. Banyak siswa yang mulai aktif dalam kegiatan upacara adat dan ritual keagamaan karena mereka telah memahami makna spiritual dari setiap kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap ajaran Hindu.

   Dari segi akademik, siswa yang belajar dengan pendekatan berbasis kearifan lokal cenderung lebih antusias dan termotivasi dalam mengikuti

pelajaran. Mereka merasa bahwa materi yang diajarkan memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Dampak lainnya adalah meningkatnya kesadaran siswa akan pentingnya menjaga budaya dan tradisi Hindu di tengah arus globalisasi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, mereka tidak hanya menjadi individu yang beragama, tetapi juga menjadi agen pelestarian budaya Hindu di masa depan.

4. **Tantangan dalam Integrasi Pendidikan Agama Hindu dengan Kearifan Lokal** Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan integrasi Pendidikan Agama Hindu dengan kearifan lokal juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pendidik maupun bahan ajar yang mengakomodasi nilai-nilai lokal. Banyak guru yang masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berbasis budaya.

   Selain itu, kurangnya dukungan dari lingkungan juga menjadi kendala dalam implementasi metode ini. Beberapa orang tua masih beranggapan bahwa pembelajaran agama hanya sebatas pemahaman doktrinal dan tidak perlu dikaitkan dengan aspek budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dalam melibatkan keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan. Tantangan lainnya adalah perkembangan teknologi dan budaya global yang sering kali menyebabkan pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Banyak siswa yang lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan dengan tradisi leluhur mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif agar siswa tetap tertarik dengan budaya mereka sendiri.

   Meskipun demikian, tantangan ini dapat diatasi dengan kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Dengan dukungan yang tepat, integrasi Pendidikan Agama Hindu dengan kearifan lokal dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi siswa.

5. **Strategi Implementasi yang Efektif** Untuk mengintegrasikan Pendidikan Agama Hindu dengan kearifan lokal secara efektif dalam Kurikulum Merdeka, diperlukan strategi yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu strategi utama adalah penyusunan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap budaya lokal. Dengan demikian, sekolah dapat mengembangkan materi ajar yang mencerminkan nilai-nilai Hindu yang masih hidup dalam masyarakat setempat.

   Pelatihan bagi para guru menjadi elemen penting dalam implementasi strategi ini. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal dan bagaimana mengaitkannya dengan ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, program pelatihan dan workshop bagi tenaga pendidik perlu diperkuat agar mereka lebih siap dalam mengajarkan materi yang berbasis budaya lokal.

   Kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pemuka agama juga harus diperkuat. Kegiatan seperti diskusi dengan tokoh agama, kunjungan ke tempat ibadah, dan partisipasi dalam kegiatan budaya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Melalui interaksi langsung ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi strategi yang efektif. Dengan memanfaatkan media digital seperti video interaktif, podcast, dan e-learning berbasis budaya, siswa dapat mengakses materi pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan komunitas Hindu dari berbagai daerah, sehingga wawasan mereka semakin luas.

   Selain itu, pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning) dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa dapat diberikan tugas untuk mendokumentasikan tradisi Hindu yang masih ada di lingkungan mereka dan menyajikannya dalam bentuk laporan, video, atau presentasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal. Evaluasi dan asesmen berbasis kinerja juga perlu diterapkan untuk memastikan keberhasilan strategi ini. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui portofolio, observasi, serta refleksi siswa terhadap pengalaman belajar mereka.

Dengan cara ini, pemahaman siswa tentang integrasi agama dan budaya dapat terukur secara lebih holistik.

Untuk memastikan keberlanjutan program ini, sekolah perlu menjalin kerja sama dengan pihak pemerintah dan organisasi pendidikan. Dukungan kebijakan dari dinas pendidikan serta pendanaan untuk pengembangan materi ajar berbasis kearifan lokal akan membantu kelangsungan implementasi strategi ini.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, integrasi Pendidikan Agama Hindu dengan kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, serta memperkuat karakter mereka berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

6. **Keberhasilan Integrasi** Keberhasilan integrasi Pendidikan Agama Hindu dengan kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka dapat diukur dari berbagai indikator. Salah satunya adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dan budaya yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembelajaran yang menghubungkan ajaran Hindu dengan praktik budaya setempat, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga tradisi dan menjalankan ajaran agama secara kontekstual.

   Peningkatan karakter siswa juga menjadi indikator keberhasilan. Dengan mengadopsi metode pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan eksplorasi budaya lokal, siswa mengalami perkembangan dalam aspek moral, etika, dan spiritual. Mereka lebih mampu menunjukkan sikap toleransi, gotong royong, serta penghargaan terhadap budaya dan agama yang dianut masyarakat sekitar. Keberhasilan ini juga dapat diamati melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan berbasis kearifan lokal. Partisipasi mereka dalam upacara adat, perayaan keagamaan, serta proyek penelitian budaya menunjukkan bahwa integrasi telah menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung nilai-nilai yang mereka pelajari.

   Dukungan dari pihak sekolah, guru, dan masyarakat juga menjadi faktor utama dalam keberhasilan ini. Adanya kolaborasi antara sekolah dan

komunitas Hindu setempat telah memperkaya sumber belajar dan memperkuat implementasi program pembelajaran berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan dengan kondisi sosial-budaya siswa.

Selain itu, inovasi dalam penggunaan media pembelajaran turut mendukung efektivitas integrasi ini. Penggunaan teknologi digital, seperti video dokumenter tentang praktik keagamaan lokal dan platform e-learning berbasis budaya, memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Hal ini membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual. Evaluasi keberhasilan juga dilakukan melalui asesmen kinerja dan portofolio siswa. Dengan metode ini, pemahaman mereka tentang integrasi agama dan budaya tidak hanya diukur melalui ujian tertulis, tetapi juga melalui refleksi, observasi, serta proyek-proyek yang mereka hasilkan. Evaluasi berbasis praktik ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Perubahan pola pikir dan perilaku siswa juga mencerminkan efektivitas integrasi ini. Mereka lebih menghargai warisan budaya, lebih sadar akan makna nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sehari-hari, dan lebih bertanggung jawab dalam menjaga tradisi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dapat membentuk karakter siswa yang lebih kuat dan berakar pada budaya sendiri.

Dengan berbagai indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi Pendidikan Agama Hindu dengan kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Negerikaton telah memberikan hasil yang positif. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak pada akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter, pemahaman budaya, serta keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

IV. SIMPULAN

Integrasi Pendidikan Agama Hindu dengan kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Negerikaton terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan karakter siswa. Dengan pendekatan berbasis proyek, kegiatan praktik budaya, dan pemanfaatan sumber belajar lokal, siswa lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi ini tidak

hanya meningkatkan pemahaman agama tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. Mereka menjadi lebih sadar akan nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh leluhur mereka dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna bagi siswa.

Keberhasilan integrasi ini juga sangat bergantung pada peran aktif guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Pelibatan komunitas dan tokoh agama Hindu dalam pembelajaran juga berkontribusi besar dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang dapat diterapkan di berbagai sekolah lainnya. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan model pembelajaran yang berbasis nilai-nilai budaya lokal. Lebih lanjut, penelitian lebih dalam diperlukan untuk mengeksplorasi strategi terbaik dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan berbagai mata pelajaran lainnya agar pembelajaran semakin kontekstual dan bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Donder, I. K. (2008). *Ācārya Sista: Guru & Dosen yang Bijaksana Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.

Gunada, I. W. A. (2020). Nilai Susila dalam Sloka Hindu untuk Penguatan Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Binawakya*, *14*(8), 3035–3054.

Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *7*(1), 10–17.

Hasbullah, H. M. (2015). *Kebijakan Pendidikan; Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.*

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basiedu*, *6*(4), 6313–6319.

Siswadi, G. A. (2022). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.

Siswadi, G. A. (2024a). *Implikasi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di Tengah Hegemoni Budaya Industri di SMAN 8 Denpasar. Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, 29 (2), 156-177.*

Siswadi, G. A. (2024b). *Paradigma Pendidikan Kritis Paulo Freire dan Relevansinya dalam Pengembangan Pendidikan Humanis di Indonesia. Japam (Jurnal Pendidikan Agama), 4(2), 176-187.*